

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan aset paling berharga bagi suatu bangsa. Pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan utama, bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai pembangunan. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat menikmati umur panjang, hidup sehat, serta menjalani kehidupan yang produktif (*United Nations Development Programme — UNDP 2022*). Meskipun tampak sederhana, hal ini sering terlupakan karena kesibukan jangka pendek dalam mengejar harta dan kekayaan.

Pembangunan manusia dapat diartikan sebagai proses untuk memperluas berbagai pilihan yang dimiliki manusia (*a process of enlarging people's choices*). Sementara itu, pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mendorong peningkatan pendapatan per kapita masyarakat di suatu negara. Pembangunan ekonomi bertujuan mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pembangunan ekonomi juga bertujuan menciptakan lapangan kerja yang luas guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, ketersediaan lapangan kerja sering kali tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang ada, sehingga memunculkan masalah pengangguran (Mafruhah & Veronika, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kualitas manusia di suatu daerah dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu alat ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan dan peningkatan

kualitas sumber daya manusia. Meskipun tidak mencakup seluruh dimensi pembangunan manusia karena cakupannya yang sangat luas, IPM dianggap memadai untuk menggambarkan pembangunan manusia melalui tiga indikator utama: ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. IPM menjadi dasar penting dalam pembangunan untuk mencapai kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan. Selain itu, IPM memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pembangunan, karena dirancang untuk menyoroti aspek kesehatan dan pendidikan, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan kinerja pembangunan manusia antarnegara maupun antardaerah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Pakistan, Mahbub Ul Haq Khodabakhshi, pada tahun 1970-an. Pada dasarnya, pembangunan berfokus pada pengembangan manusia, sehingga alokasi anggaran seharusnya memprioritaskan pengeluaran untuk tujuan tersebut. Pengeluaran yang diprioritaskan guna meningkatkan pembangunan manusia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai kualitas hidup manusia adalah IPM, yang dilihat melalui kualitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang berkaitan dengan daya beli (Bastias & Yulia, 2010).

IPM di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan saat ini Indonesia menempati posisi keempat di antara negara-negara ASEAN dalam hal IPM. Namun, capaian IPM di 33 provinsi di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan. Persentase IPM di berbagai wilayah belum merata, meskipun secara nasional IPM terus membaik, persoalan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan angka IPM yang cukup besar antarprovinsi. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi IPM adalah Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB). Perkembangan IPM dan dimensi penyusunnya selama 2014–2023 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



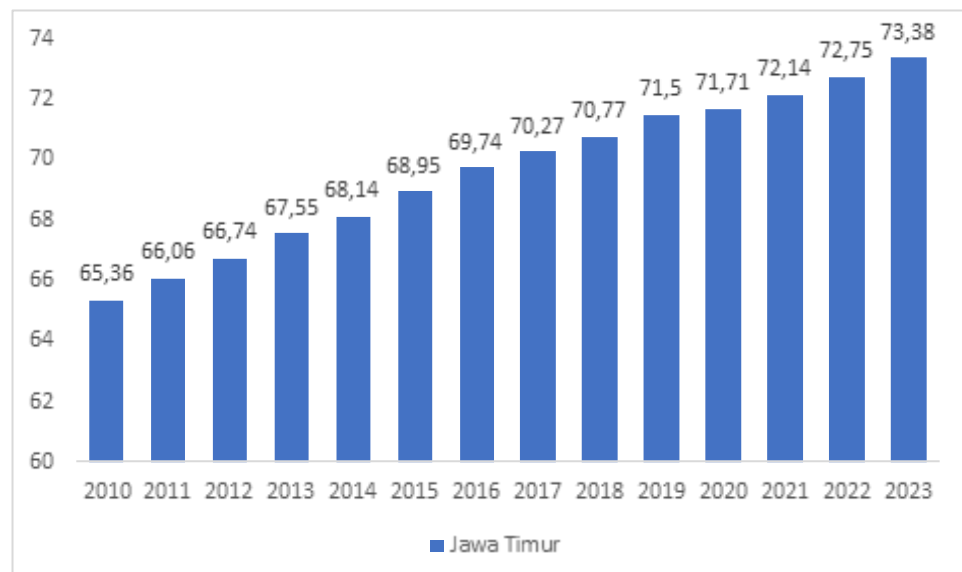
Gambar 1. 1 Persentase Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur dan Nasional Tahun 2014 - 2023 (Persen)
Sumber : Data BPS Jawa Timur 2023

Pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami kemajuan. Sejak 2020, status pembangunan manusia Indonesia sudah berada di level “tinggi”. Selama 2020–2023, IPM Indonesia rata-rata meningkat sebesar 0,72 persen per tahun, dari 72,81 pada 2020 menjadi 74,39 pada 2023. Peningkatan IPM 2023 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, maupun standar hidup layak. Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia tahun 2023 mengalami percepatan dari tahun sebelumnya. Seluruh dimensi pembentuk IPM mengalami peningkatan, terutama standar hidup layak dan pengetahuan (BPS, 2023). IPM di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan posisi Indonesia dalam urutan IPM di ASEAN menempati urutan keempat. Namun, IPM di 33 provinsi di Indonesia masih mengalami perbedaan. Persentase IPM di Indonesia belum merata. Meskipun IPM Indonesia secara keseluruhan meningkat, namun yang menjadi masalah adalah perbedaan angka IPM yang cukup jauh

antara beberapa provinsi di Indonesia. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap IPM adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Todaro, 2006).

Badan Pusat Statistik mencatat dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2017 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai 70,81%. Kenaikan ini terjadi karena ada perbaikan dari angka harapan hidup, kualitas pendidikan serta daya beli masyarakat (Kontan 2000). Seperti yang kita tahu bahwa pada tahun 2017 IPM tertinggi di Indonesia berada di DKI Jakarta dengan indeks sebesar 80,06% karena pada waktu DKI Jakarta adalah Ibukota Negara Indonesia, tentu segala pertumbuhan dalam segala aspek lebih diutamakan di sana, yakni pembangunan, pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

Pulau Jawa merupakan pusat perekonomian Indonesia. Walaupun demikian pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan pencapaian pembangunan manusia. Hal ini menandai peningkatan IPM di pulau Jawa masih belum merata. Provinsi Jawa Barat dan Banten memiliki IPM yang lebih tinggi dari nilai nasional, yaitu 71,3% untuk Jawa Barat dan 71,95% untuk Banten. Daerah Istimewa Yogyakarta dan DKI Jakarta, memiliki IPM yang cukup tinggi dan berada jauh dari nilai IPM Nasional, yaitu 80,47% untuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan 79,53% untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki IPM dibawah rata-rata nasional, dengan tingkat IPM 71,12% untuk Jawa Tengah dan 71,5% untuk Jawa Timur. Dapat dilihat bahwa provinsi yang memiliki IPM terendah merupakan Provinsi Jawa Timur (BPS, 2019). Berikut data IPM Jawa Timur Tahun 2014-2023



Gambar 1. 2 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur Tahun 2010-2023

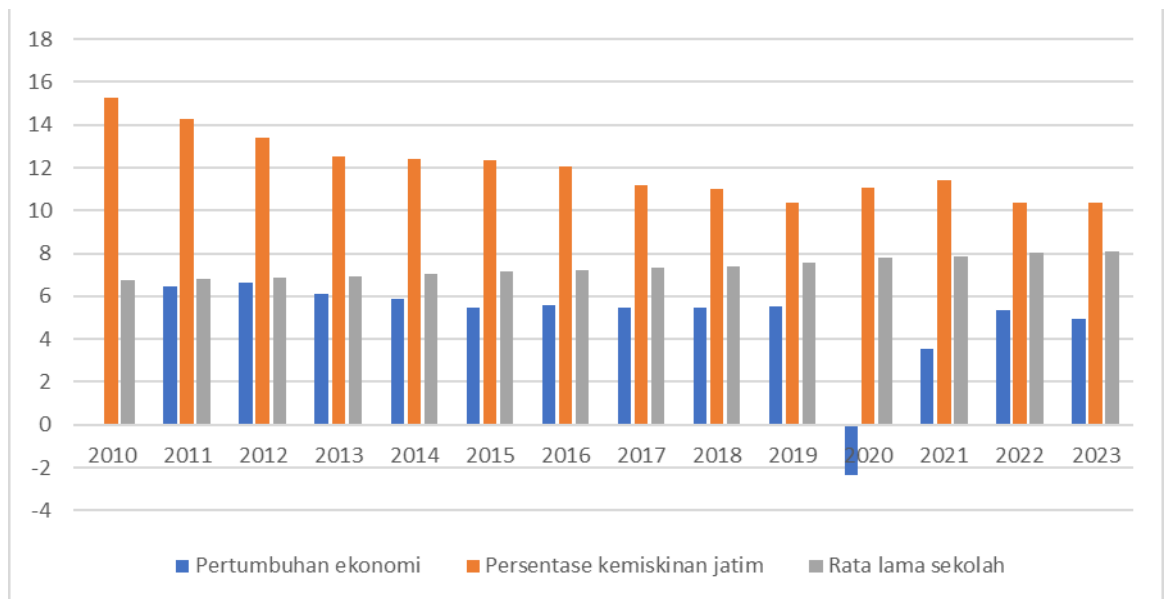
Sumber: BPS Jawa Timur 2023

Terdapat beberapa faktor penentu dalam mengembangkan kualitas Indeks Pembangunan Manusia yaitu, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, serta rata-rata lama sekolah. Tingkat kemiskinan yang tinggi membuat individu tidak mempunyai alokasi dana dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya salah satunya yang berhubungan dengan proses pembangunan manusia. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan oleh karena itu tingkat kemiskinan dapat memengaruhi nilai indeks pembangunan manusia. Karena pada dasarnya penduduk yang besar namun dengan kualitas sumber daya manusia yang relative kurang sangat berpotensi memberikan beban dalam pembangunan di daerah itu sendiri. Selain dari tiga komponen utama yaitu tingkat pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak yang dijadikan sebagai model pengukuran yang utama, terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terhadap IPM, yakni faktor ekonomi seperti; pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan serta rata-rata lama sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya adalah dengan melakukan pembangunan, salah satunya pada bidang ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi menjadi indikatornya. Menurut Adam Smith dalam Prihastuti (2018) sumber daya manusia merupakan input yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, dimana pembangunan ini merupakan penyebab kesejahteraan suatu negara, yaitu pentingnya skala ekonomi dan juga kualitas manusia itu sendiri.

Pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk mendukung meningkatnya taraf hidup penduduk negara yang dilakukan dengan terencana, sadar, serta berkelanjutan untuk mencapai kondisi lebih baik lagi (Noviatamara *et al.*, 2019). Pembangunan ekonomi pada daerah merupakan tahapan pada saat pemerintah daerah dan juga masyarakatnya saling membantu dalam mengurus sumber daya guna mengembangkan urusan ekonomi wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi menjelaskan pada sejauh mana kegiatan ekonomi akan mampu mewujudkan pendapatan masyarakat pada waktu-waktu tertentu (Pangiuk, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2023 menggambarkan data pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011 sampai 2023 menunjukkan pada tahun 2020 mengalami penurunan secara drastis hingga minus mencapai angka -2,33 persen . Seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah di Jawa Timur Tahun 2014-2023

Sumber : BPS Jawa Timur 2023

Gambar 2 menjelaskan jika tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 13 tahun terus mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,64 persen ini terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2023 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,95 persen. Hal ini dapat dikarenakan Provinsi Jawa Timur mengandalkan konsumsi rumah tangga yang *sharenya* mencapai 59%. Jadi, apabila konsumsi rumah tangga bagus, maka pertumbuhan ekonomi juga bagus.

Faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia selanjutnya adalah kemiskinan. Pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan, investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan

produktivitas, dan pada gilirannya meingkatkan pendapatan dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya terfokus pada pengurangan kemiskinan. Pada akhir tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Indonesia memiliki jumlah kemiskinan yang relatif cukup tinggi yaitu sebesar 28.6 juta jiwa dengan persentase 10,9% dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 12.406 triliun dan lebih tinggi dari periode tahun sebelumnya (BPS, 2017). Kebijakan pemerintah melalui otonomi daerah yang berlaku sejak 1 Januari 2001 yang ditandai dengan lahirnya UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah dan UU No. 9 Tahun 2015 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten dan kota untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimilikinya.

Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota dengan hal itu memberikan pengaruh bahwa semakin banyak penduduk miskin maka angka kemiskinan dalam daerah tersebut masih meningkat. Tingkat kependudukan tersebut dan yang menjadi salah satu faktor besarnya angka kemiskinan di Jawa Timur. Persentase kemiskinan di provinsi Jawa Timur selama 10 tahun terakhir dari tahun 2015 sebesar 12,34 persen selalu terjadi penurunan sementara pada besaran persentase terendah pada tahun 2023 yaitu mencapai 10,35 persen. Tingkat angka kemiskinan mengalami penurunan kembali di tahun 2024 yaitu sebesar 9,79 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah khususnya pemerintah provinsi Jawa Timur terus berupaya dalam penanganan atau pengentasan kemiskinan dengan harapan terus terjadi penurunan presentasi kemiskinan tersebut. Tingkat kemiskinan di suatu daerah ataupun negara, perlu

diketahui beberapa faktor yang berhubungan dan berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan tersebut, sehingga dapat diterapkan sebuah kebijakan sosial maupun ekonomi secara efektif dengan harapan dapat berkurangnya tingkat kemiskinan yang terjadi. Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, ini dibuktikan dengan tingginya disparitas pendapatan dan antar daerah (Tisniwati, 2018).

Faktor pendidikan juga sebagai unsur penting dalam pembangunan manusia karena memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan suatu wilayah dalam menyerap teknologi modern dan pengembangan kapasitas pembangunan berkelanjutan. Pendidikan dalam pembangunan manusia dapat dilihat dengan rata-rata lama sekolah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 Rata-rata Lama sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan. Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah angka yang menggambarkan lamanya (tahun) masa sekolah yang dialami penduduk usia 25 tahun ke atas. Rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang di duduki oleh seseorang, selain itu semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin lama atau tinggi jenjang pendidikan yang diselesaikan. Studi yang dilakukan oleh (Ari *et al.*, 2021) menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ditemukan bahwa adanya pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berdampak pada tingkat produktivitas.

Pendidikan dalam pembangunan manusia dapat dilihat dengan rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah Provinsi Jawa Timur dari tahun 2011-2023 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sebesar 6,79 persen tahun 2012 sebesar 6,85 persen. Kemudian data terakhir pada tahun 2023 meningkat sebesar 8,11 persen (BPS, 2023).

Meneliti tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur sangat penting karena beberapa alasan berikut, seperti mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat IPM mencakup tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dengan mempelajari IPM Jawa Timur, kita bisa memahami seberapa baik kualitas hidup masyarakat di daerah ini. Ini bisa mencakup akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, fasilitas pendidikan, dan tingkat pendapatan. Penelitian ini perlu dilanjutkan karena hubungan antara tingkat kemiskinan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di Provinsi Jawa Timur. Tingginya tingkat kemiskinan dapat membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan, yang berdampak negatif pada IPM. Di sisi lain, pendidikan berkualitas mampu meningkatkan keterampilan dan produktivitas, sehingga mengurangi kemiskinan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, serta Tingkat Pengangguran.

Penelitian ini bertujuan mengetahui Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengaruh rata-rata lama sekolah menjadi indikator yang inklusif dapat mendukung upaya pengurangan kemiskinan dan akses pendidikan, sehingga berpotensi meningkatkan IPM secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian lebih

lanjut dibutuhkan untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling mempengaruhi dan bagaimana kebijakan yang tepat dapat mengoptimalkan pengaruh positif di antara mereka, sehingga pembangunan manusia dapat tercapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Mengetahui Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Jawa Timur memiliki berbagai wilayah dengan tingkat pembangunan yang beragam, mulai dari daerah perkotaan yang maju hingga daerah pedesaan yang mungkin tertinggal. Studi IPM dapat menunjukkan disparitas pembangunan antardaerah, sehingga pemerintah daerah dapat merancang kebijakan untuk mengurangi ketimpangan dan memastikan pembangunan yang lebih merata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan penelitian diatas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur.

2. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu bagi peneliti di masa mendatang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur.

b) Manfaat Praktis

Dari tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

- a. Bagi pembaca, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi mengenai analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan di Jawa Timur.
- b. Bagi peneliti, dapat memperoleh gambaran mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Timur.
- c. Bagi pemerintah, dapat memperoleh gambaran untuk dilakukannya penentuan serta menerapkan kebijakan yang tepat dalam upaya permasalahan tingkat kemiskinan serta pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.